Dilema Etika AI: Ketegangan Anthropic, Pentagon, dan OpenAI

Category: TEKNOLOGI
written by Redaksi | March 14, 2026



Industri kecerdasan buatan (AI) tahun 2026 tidak lagi sekadar tentang peluncuran produk, melainkan tentang negosiasi eksistensial yang menentukan arah peradaban. Ketegangan antara raksasa AI Anthropic dengan Pentagon menjadi pusat perhatian global, memicu perdebatan sengit mengenai batas antara inovasi swasta dan kepentingan militer nasional di bawah pemerintahan Presiden Donald Trump.

Konflik ini memuncak menjadi kebuntuan pahit yang berujung pada gugatan hukum dan pergeseran drastis loyalitas konsumen di pasar aplikasi.

Anthropic vs. Pentagon: Garis Merah yang Tak Tergoyahkan

Pada Februari lalu, CEO Anthropic, Dario Amodei, dan Menteri Pertahanan Pete Hegseth gagal mencapai kesepakatan dalam negosiasi kontrak penggunaan alat AI oleh militer AS. Anthropic mengambil posisi tegas: teknologi mereka tidak boleh digunakan untuk pengawasan massal terhadap warga Amerika atau untuk sistem senjata otonom yang mampu menyerang tanpa pengawasan manusia.

Di sisi lain, Pentagon yang kini kembali sering disebut sebagai Departemen Perang bersikeras memiliki akses penuh untuk segala "penggunaan yang sah" tanpa dibatasi aturan perusahaan swasta.

"Anthropic memahami bahwa Departemen Perang, bukan perusahaan swasta, yang membuat keputusan militer," tulis Amodei dalam pernyataan resminya. "Namun, dalam kasus-kasus tertentu, kami percaya AI justru dapat merusak, bukannya membela, nilai-nilai demokrasi."

Status "Risiko Rantai Pasok" dan Pemutusan Kontrak

Ketegasan Amodei memicu reaksi keras dari Gedung Putih. Setelah tenggat waktu berlalu tanpa kesepakatan, Presiden Trump memerintahkan instansi federal untuk menghentikan penggunaan alat Anthropic dalam masa transisi enam bulan. Melalui media sosial, Trump melabeli perusahaan bernilai 380 miliar dolar AS tersebut sebagai "perusahaan kiri radikal yang woke."

Lebih jauh lagi, Pentagon menetapkan Anthropic sebagai "risiko rantai pasok" sebuah sebutan yang biasanya dicadangkan bagi entitas asing yang bermusuhan. Status ini melarang perusahaan mana pun yang bekerja sama dengan Anthropic untuk berbisnis

dengan militer AS. Anthropic kini telah mengajukan gugatan hukum untuk menantang label tersebut.

Manuver OpenAI dan Reaksi Publik

Di tengah kemelut tersebut, rival utama Anthropic, OpenAI, mengambil langkah mengejutkan dengan mengumumkan kesepakatan baru untuk menyebarkan model mereka dalam operasi rahasia militer. Langkah ini mengejutkan komunitas teknologi karena sebelumnya OpenAI dikabarkan akan mengikuti “garis merah” etika yang sama dengan Anthropic.

Meskipun OpenAI mengklaim tetap melarang penggunaan AI untuk senjata otonom dan pengawasan otonom, publik merespons dengan skeptis. Data menunjukkan angka penghapusan (uninstall) ChatGPT melonjak 295% dalam sehari setelah pengumuman tersebut, sementara aplikasi Claude milik Anthropic langsung melesat ke posisi nomor satu di App Store.

Gejolak internal juga melanda OpenAI; eksekutif perangkat keras Caitlin Kalinowski mengundurkan diri sebagai bentuk protes, menyatakan bahwa kesepakatan tersebut dilakukan secara terburu-buru tanpa pagar pembatas (guardrails) yang jelas.

Dampak Bagi Masa Depan Peperangan

Saga ini bukan sekadar masalah kontrak bisnis, melainkan preseden bagi masa depan keamanan global. Bagaimana AI diimplementasikan dalam palagan perang akan mengubah arah sejarah. Apakah AI akan dikendalikan oleh prinsip etika perusahaan pembuatnya, atau menjadi instrumen tanpa batas di tangan otoritas pertahanan? Jawaban dari pertanyaan ini masih terus berproses di meja pengadilan dan medan opini publik.